

ESTETIKA RELIGIUS DALAM TARI SAMAN ACEH



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh:

**Rosi Islamiyati
NIM: 13510016**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Rosi Islamiyati

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan. Serta mengadakan perbaikan seperlunya dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rosi Islamiyati

NIM : 13510016

Judul Skripsi : **Estetika Religius dalam Tari Saman Aceh**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag).

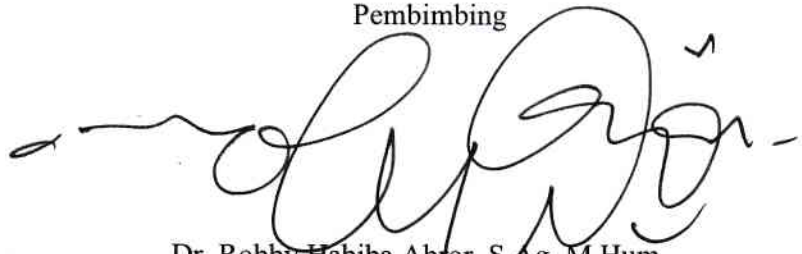
Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Pembimbing



Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum.

NIP. 19780323 200710 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosi Islamiyati
NIM : 13510016
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Gatak Rt. 03 Rw. 12, Kujon, Ceper, Klaten
Judul Skripsi : **Estetika Religius dalam Tari Saman Aceh**

Menyatakan bahwa karya ilmiah adalah asli hasil penelitian saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah sebagai mestinya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 April 2017

Yang menyatakan


Rosi Islamiyati
NIM 13510016



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-/301/Un.02/DU/PP.05.3/06/2017

Tugas Akhir dengan judul : ESTETIKA RELIGIUS DALAM TARI SAMAN ACEH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : ROSI ISLAMİYATI
Nomor Induk Mahasiswa : 13510016
Telah diujikan pada : Senin, 22 Mei 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19620328 199903 1 002

Penguji III

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

Yogyakarta, 22 Mei 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. H. Rosyantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

*Ketika engkau merenungi keindahan segala ciptaan, maka engkau akan sampai
kepada keindahan “Pencipta”*

(Rosi Islamiyati)

*Allah “merenungi” Ke Maha Indahannya sendiri untuk dapat ber”aksi”
menciptakkan alam semesta. Maka setidaknya manusia juga dapat merenungi
keindahannya sendiri untuk dapat berkarya*

(Ibnu Sina)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta:

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Serta Kepada Keluarga yang Senantiasa memberi Semangat dan
Mendoakan Tanpa Henti*

ABSTRAK

Skripsi ini mengambil judul “Estetika Religius dalam Tari Saman Aceh”. Adapun alasan yang mendasari pemilihan judul ini diantaranya ialah, *pertama* kekhawatiran penulis melihat kondisi perkembangan kesenian Indonesia di era kontemporer yang cenderung mengikuti seni Barat yaitu seni yang bebas nilai sehingga dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur kesenian khas Indonesia itu sendiri; *Kedua*, meredupnya moral remaja Indonesia yang telah dipengaruhi oleh kesenian yang berasal dari budaya-budaya Barat yang dibawa melalui percaturan globalisasi; *Ketiga*, kurangnya pemahaman masyarakat Indonesia tentang seni Islam yang mengandung nilai-nilai luhur keagamaan pada Tari Saman Aceh.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menganalisis estetika yang terkandung dalam Tari Saman Aceh yang lahir dari dialektika antara kebudayaan pra-Islam dengan budaya Islam. Di tengah gencarnya arus globalisasi seperti sekarang ini kesenian yang cocok adalah seni yang bernafaskan Islam di mana terdapat batas-batas dalam berkarya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan sumber primer berupa buku “Saman di Aceh” karya Imam Juaini. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah rujukan terhadap buku yang berhubungan dengan Tari Saman Aceh misalnya buku “Samanologi” yang berisi beberapa artikel yang terkait dengan Tari Saman. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan atas buku-buku yang berhubungan dengan Tari Saman. Setelah data terkumpul kemudian data diolah dengan metode kesinambungan historis, deskriptif, interpretasi dan analisis. Sehingga penulis dapat memaparkan tentang Tari Saman secara lebih rinci. Permasalahn yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana sejarah lahirnya Tari Saman Aceh, 2. Bagaimana perspektif estetika religius dalam memahami Tari Saman Aceh.

Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang lahirnya Tari Saman Aceh karena adanya pertarungan kebudayaan lokal dengan aliran tarekat Sammaniyah yang dibawa oleh ulama Al-Jawi. Selain itu, Tari Saman Aceh mengandung nilai-nilai yang menjadi *way of life* atau pandangan hidup masyarakat Aceh dalam berperilaku, misalnya nilai politik, sosial, toleransi dan transendensi Ilahi yang dapat membawa para penikmat dan pelaku seni kepada puncak spiritualitas sehingga dapat berpengaruh terhadap perilakunya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat, taufik hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Estetika Religius dalam Tari Saman Aceh”. Skripsi ini sungguh merupakan nikmat dan karunia yang diberikan Allah. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur tauladan dunia pendidikan yang patut diteladani.

Dalam penyusunan Skripsi ini tentu tidak bisa dilepaskan dari dukungan, bantuan, serta arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini diantaranya:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Kepada wakil Dekan I, II, dan III, beserta staf-stafnya.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag. M.Hum, selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Moh. Fathan, S.Ag, M.Hum., selaku sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai DPL.

5. Bapak Dr. H. Faruddin Faiz, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA).
6. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror S. Ag., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), yang telah rela dan ikhlas meluangkan waktunya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Bapak Ibu dosen program studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta karyawan dan karyawan dan seluruh sevitak akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah dengan ikhlas berbagi pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan dan untuk selamanya.
8. Bapak T. M. Laksamana dan Ibu Suharni, kedua orang tua atas doa, motivasinya dan kesabarannya dalam mendidik penulis untuk menjadi anak yang sholehah dan kesuksesan di masa mendatang.
9. Untuk adik tercinta ananda Nurul Malahayati dan Khalifah Muslim yang tidak bosan memberi semangat terkadang dengan cara yang tanpa mereka sadari.
10. Mochamad Chanzul Fathan Saiful Rizal selaku teman akrab yang senantiasa mengajak belajar bersama dalam berbagai kesempatan dan kesabarannya dalam memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi sarjana.
11. Teman-teman seperjuangan sekaligus keluarga Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) angkatan 2013.

untuk penulis di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penulisan preode selanjutnya.

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Penulis



Rosi Islamiyati

13510016



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM TARI SAMAN	
A. Sejarah Masuknya Islam di Aceh.....	21
B. Tarekat Sammaniyah di Aceh	23

C. Sejarah Tari Saman	29
D. Jenis-jenis Tari Saman	35
1. Tari Saman Gayo	35
2. Rateb Meuseukat	38
3. Seudati	39
BAB III GAMBARAN UMUM ESTETIKA RELIGIUS	
A. Definisi Estetika	42
B. Sejarah Perkembangan Estetika	45
1. Estetika Barat	46
2. Estetika Timur	52
3. Estetika Islam	55
C. Seni Tari dalam Islam	60
1. Pengertian Seni Tari	60
BAB VI ESTETIKA RELIGIUS DALAM TARI SAMAN ACEH	
A. Makna Dasar Gerak dalam Tari Saman	73
B. Kandungan Nilai dalam Tari Saman Aceh.....	81
C. Kontribusi Tari Saman dalam Kajian Estetika Kontemporer	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
CURRICULUM VITAE.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	72
Gambar 1.2.....	76
Gambar 1.3.....	77
Gambar 1.4.....	78
Gambar 1.5.....	79
Gambar 1.6.....	80
Gambar 1.7.....	83
Gambar 1.8.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Barat merupakan kebudayaan yang memiliki ciri antara lain ialah pluralisme dalam estetika sehingga pada prakteknya para seniman mendapat kebebasan dalam berekspresi tentang masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Selain itu, juga berorientasi bebas tanpa memikirkan batasan-batasan yang dianggap kaku misalnya nilai. Sehingga karakter budaya Barat tergolong bebas nilai atau sekularisme. Sekularisme merupakan sikap hidup yang memutuskan agama dari kebudayaan. Tempat agama hanya terdapat dalam tempat peribadatan, di luar itu adalah wewenang kebudayaan sehingga budaya dianggap sebagai persoalan duniawi, yang tidak boleh dicampuri oleh agama. Maka, seni dalam kebudayaan Barat merupakan seni yang bebas nilai yaitu putus hubungannya dengan agama, tapi mesra kaitannya dengan dunia.¹

Padahal pada awal perkembangannya, seni sangat berhubungan erat dengan agama. Misalnya, beberapa abad sebelum Masehi, di Yunani sudah ada *seni toneel*² yang dipertunjukkan di panggung terbuka. Seni tonel Yunani klasik bersifat keagamaan yang ditujukan sebagai persembahan kepada Dewa

¹ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 12.

² Istilah Tonil atau *Toneel* atau tonel adalah sandiwara atau pertunjukkan atau teater di zaman pedukung Belanda, ketika muncul sebuah rombongan sandiwara bernama Dardanella. Di Yunani, Tonel adalah seni klasik yang tidak terlepas dari agama yang ditujukan untuk persembahan kepada dewa Anggur. Lihat, Adi Negoro, *Ensiklopedi Nasional Jilid 16* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 143.

Dionysius, yaitu dewa Anggur. Tapi, di awal abad ke 19 Masehi, telah terjadi pergeseran seni yang ada di Barat, yaitu bahwa seni haruslah bebas dari berbagai pengaruh. Seni diciptakan hanya semata-mata sebagai pengabdian kepada seni. Mereka menginginkan objek yang tidak terbatas, sedangkan agama memberikan batas-batas tertentu dalam perikehidupan.

Tatanan kebudayaan Barat yang demikian ini secara perlahan mulai memasuki Indonesia, salah satunya diakibatkan karena arus globalisasi sehingga mengakibatkan terjadinya pertentangan kebudayaan Barat dengan lokal atau asli Indonesia.³ Pertentangan kebudayaan Indonesia ini sudah terjadi sejak tahun 1935 sampai dengan 1939. Masyarakat mengenalnya sebagai “polemik kebudayaan”. Terjadi dua perbedaan pendapat, antara Sutan Takdir Alisyahbana dengan Sanusi Pane. Alisyahbana berpandangan bahwa masyarakat Indonesia seharusnya mengarahkan kiblat budayanya kepada budaya Barat agar menjadi budaya yang modern. Sedangkan di sisi lain, Sanusi Pane menolak pendapat Alisyahbana dengan mencoba mempertahankan budaya Timur sebagai budaya leluhur bangsa Indonesia yang kaya akan nilai-nilai. Beliau tegas mengatakan bahwa budaya Timur tidak akan mengacu pada budaya Barat dalam menciptakan budayanya.⁴

Akan tetapi, Alisyahbana mengatakan bahwa Indonesia merupakan budaya yang statis dan sebaliknya budaya Barat merupakan budaya yang dinamis dan selalu melakukan perubahan. Dampaknya, Indonesia perlu

³ <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131808675/Mk1-BukuSantyo.pdf>, diakses pada tanggal 22 November.

⁴ Soedarno, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 74.

mengarahkan budayanya kepada budaya Barat. Pendapat Takdir yang demikian ini mendapat jawaban yang keras dari Pane, beliau mengatakan bahwa tidak mungkin bagi bangsa Indonesia akan menentang arus sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Tidak mungkin untuk menciptakan budaya Indonesia dengan mengacu pada budaya Barat. Bagi Pane, budaya Barat tidak cocok dengan budaya manusia Timur. Sedangkan budaya Barat berpijak pada materialisme, individualisme, dan intelektualisme. Individualisme mengarahkan manusia pada pertentangan tanpa batas di hampir semua bidang kehidupan manusia. Senipun diarahkan tanpa mempertimbangkan tujuannya yang terkait dengan bidang kehidupan manusia, sehingga seni benar-benar hanya diarahkan pada “seni untuk seni”. Dari situlah yang menyebabkan Eropa bisa kaya tapi juga kelaparan akan spiritualitas. Sedangkan budaya Timur sangat menghargai spiritualitas.⁵

Dengan demikian, kecenderungan yang mulai bersifat terbuka terhadap budaya Barat menyebabkan seni di Indonesia kehilangan format yang seharusnya menjadi identitas bangsa Indonesia antara lain seni yang menyimpan makna, estetika, serta nilai-nilai, antara lain nilai spiritual keagamaan, sosial atau gotong royong, serta keselarasan dan harmoninya dengan alam sekitar. Apabila sebuah karya seni sudah dipandang tidak baik (sesuai cara pandang publik) maka seiring berjalannya waktu karya seni tersebut akan kehilangan unsur estesisnya. Padahal estetika Indonesia mengarah pada keterkaitan kosmologi, simbol yang melekat dan perilaku

⁵ Soedarno, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 75.

manusia. Bahkan seni juga kehilangan “ruh” nya akibat tuntutan kreatifitas atau modifikasi secara berlebihan demi menyiasati agar seni tersebut masih diterima oleh masyarakat dan laku di pasar global.⁶

Tidak hanya itu, masuknya kesenian yang bercorak kepada kebudayaan Barat berdampak pada moralitas masyarakat Indonesia terlebih lagi remaja. Sebab remaja merupakan masa pertumbuhan menuju dewasa yang umumnya mereka masih bersifat labil sehingga mudah menerima segala sesuatu yang datang dari luar dirinya tanpa menyaring isi dan maksud sebuah kesenian. Mereka melakukan hal yang demikian agar dianggap modern dan tidak ketinggalan zaman sehingga terjauh dari berbagai asumsi “kalau nggak gini ya nggak gaul!” Hal itu menyebabkan semakin memperparah krisis moral di kalangan remaja.⁷

Jika situasi ini dibiarkan, maka akan mengakibatkan manusia lupa kepada pentingnya suatu spiritualitas yang seharusnya ada dalam seni. Karena pada hakikatnya seni merupakan pengalaman estetis yang menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Indah dan meningkatkan jiwa kerohanian sehingga tidak akan terjadi krisis spiritualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya sesuatu yang dapat menyadarkan masyarakat Indonesia akan pentingnya seni yang bernuansa religius agar dapat mengantarkan manusia kepada kedekatannya dengan Tuhan dan harmonisasinya dengan alam. Salah satu upayanya yaitu melalui seni Islam tradisional, karena seni Islam tradisional merupakan alat yang paling mudah

⁶ Soedarno, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi...*, hlm. 78.

⁷ Dita Rahayu, “Makalah Krisis Moral Remaja pada Era Globalisasi” (Kompas, 2015), hlm. 5.

diterima dalam menyampaikan esensi pokok ajaran Islam dibandingkan dengan pokok pembahasan yang dianggap lebih rumit oleh masyarakat umum misalnya etika Islam, tauhid, maupun fiqih.⁸ Salah satu seni yang mengandung estetika religius dan masih menjaga eksistensinya baik di dalam maupun di luar negeri ialah Tari Saman.

Tari Saman merupakan tarian asli dari Aceh yang ditarikan oleh sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan dengan posisi duduk bersila seperti *tahiyat akhir* dalam shalat. Selain itu, Saman merupakan ritus, sejarah dan kompleks sosial-politik yang ditarikan.⁹ Dengan karakteristik gemuruh dan serempak, dengan ritme dalam struktur komposisional ketat kemudian membentuk ragam tarian Aceh yang mengisahkan kondisi jiwa masyarakatnya sebagai manusia maritim terhadap problematika kehidupan. Meskipun demikian, sejarah lahirnya Tari Saman masih dipertentangkan. Dari literatur yang penulis ketahui, Tari Saman masuk ke Aceh bersamaan dengan masuknya Islam ke Aceh yaitu abad ke 13 Masehi.¹⁰

Tari Saman memiliki fungsi yang sama dengan wayang dalam budaya Jawa, yakni sebagai media dalam penyebaran Islam melalui media budaya atau seni karena tarian ini kaya akan nilai-nilai religius, mulai dari gerak, syair, maupun pola memiliki arti tersendiri. Sebagai contoh, nilai ketuhanan yang terlihat dalam syairnya.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 213.

⁹ Imam Juani, (dkk.), *Samanologi* (Banda Aceh: Aneuk Mulieng Publishing, 2016), hlm. 5.

¹⁰ Yusnizar Heniwaty, "Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Akulturasi" (Disertasi Universitas Negeri Medan tahun 2015), hlm. 14.

“*Hu lailah haillah hu la hoya*
Saree e hala lem halalah
lahoya hale lem halele
 yang artinya:
 tiada Tuhan selain Allah
 yang hendak melihat kami berseni
 begitu pula semua kaum bapak
 begitu pula kaum ibu”

Dalam syair tersebut sudah terlihat bahwa Tari Saman mengandung unsur keagamaan yang sangat prinsip dalam Islam yaitu menunjukkan ajaran tauhid bahwa hanya Allahlah Tuhan manusia dan tidak ada Tuhan selain Allah. Allah merupakan Dzat yang hanya satu tanpa ada duanya. Selain dari aspek syair atau lirik lagu yang dibawakan, Tari Saman juga memiliki keunikan dalam bentuk gerakannya, salah satunya adalah *gerak angguk*. Gerakan ini seperti seseorang yang sedang berdzikir kepada Allah. Gerak angguk memberikan arti bahwa manusia hidup di dunia ini diwajibkan untuk berzikir kepada Allah. Bukan hanya manusia, bahkan hewan dan tumbuhan juga senantiasa bertasbih atau berzikir kepada Allah.

Pada aspek gerakannya, Tari Saman menggunakan gerakan yang lambat, semakin cepat, dan akhirnya cepat. Hal itu yang menjadi keindahan tersendiri yang menjadi ciri khas yang melekat pada Tari Saman. Gerakan ini untuk mencapai tingkatan kedekatannya dengan Sang Pencipta. Dalam melakukan gerakan-gerakannya, seorang penari tidak diperbolehkan memikirkan gerakan yang akan ditarikan. Penari hanya mengikuti alunan musik dan syair tanpa menyadari gerakan apa yang sedang ditarikannya. Dalam hati dan pikiran seorang penari hanya tertuju ke arah yang Tunggal yaitu Tuhan. Dalam dunia tasawuf, sufi menganggapnya sebagai proses ekstase.

Dari latar belakang di atas, menurut hemat penulis, menyampaikan estetika religius melalui seni sangat dibutuhkan agar dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kesenian yang mempertahankan tradisi agama dan tidak bebas nilai sehingga dapat menjauhkan manusia pada pengaruh globalisasi dan kekeringan spiritualitas. Maka penulis tertarik untuk mengkaji “Estetika Religius dalam Tari Saman Aceh” agar makna dan religiusitasnya dapat dipahami secara jelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok rumusan masalah sebagai langkah memfokuskan penelitian ini. Rumusan masalah penting agar penelitian tidak melebar kemana-mana dan tidak keluar dari maksud dan tujuan penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimanakah asal usul lahirnya Tari Saman dan perkembangannya di Indonesia?
2. Bagaimana perspektif estetika religius dalam memahami Tari Saman Aceh?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengimplementasikan teori estetika Seyyed Hossein Nasr dan estetika Herbert Marcuse dalam Tari Saman Aceh, teori ini digunakan:

- a. Untuk mengetahui asal usul lahirnya Tari Saman dan perkembangannya di Indonesia.
- b. Untuk mendalami dan mengetahui perspektif estetika religius dalam memahami Tari Saman.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada kajian estetika religius, dimana implementasi pengamatan pada Tari Saman yang tidak hanya dilihat secara kasat mata, tetapi juga untuk melihat nilai-nilai spiritual di dalamnya.

b. Kegunaan Secara Praktis

1) Estetika religius dalam Tari Saman diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat Indonesia agar mendekatkan diri kepada sang Pencipta dan mampu memberikan pandangan terhadap masyarakat Indonesia agar tidak mengalami degradasi moral.

2) Memperkenalkan Tari Saman sebagai budaya bangsa yang menampilkan suatu bentuk kreatifitas terhadap kesenian yang dapat mengajarkan tentang keindahan dan spiritualitas. Sekaligus sebagai media pengayaan informasi, untuk penelitian lebih lanjut tentang tari Saman.

- 3) Estetika religius yang terkandung dalam Tari Saman diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada akademisi terhadap kajian estetika religius yang berkembang sekarang ini.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa karya atau hasil penelitian sebelumnya, yang tentunya tidak terlepas dengan objek material maupun formal dari penelitian ini. Sejauh pemahaman penulis, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tentang Tari Saman sebagai objek material dalam penelitian ini, di antaranya:

Pertama, disertasi tentang *Tari Saman dalam Masyarakat Aceh: Identitas dan Akulturasi* yang ditulis oleh Yusnizar Heniwaty.¹¹ Berisi analisis tentang pertunjukan Tari Saman pada masyarakat Aceh, yang memfokuskan pada kajian fungsi Tari Saman yang menjadi identitas masyarakat Aceh Gayo. Identitas dan akulturasi Tari Saman pada masyarakat Gayo berdasarkan agama dan adat istiadat yang menyertakan aspek-aspek yang membentuk tari pada masyarakat Aceh, seperti: kehidupan sosio-religi, filosofis, lambang, norma dan etika. Dalam penyajiannya, syarat dengan nilai-nilai yang akhirnya menjadikan identitas bagi masyarakat Aceh secara keseluruhan, dan arahnya ke masa depan. Dalam penelitian ini, penulis berada pada posisi yang berbeda

¹¹ Yusnizar Heniwaty, "Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Akulturasi" (Disertasi Universitas Negeri Medan tahun 2015).

dengan penelitian terdahulu karena penulis menekankan pendekatan filosofinya sedangkan disertasi tersebut lebih menekankan pada aspek historisitasnya.

Kedua, skripsi tentang *Penerapan Metafora Gerakan tari Saman pada Produk Lighting* oleh Tri Utami Ramadhiyanti, yang berisi tentang aspek pendukung dalam pertunjukan Tari Saman.¹² Fokus kajiannya adalah perancangan produk lighting yang interaktif. Tujuan dari penelitian ini guna mempertahankan eksistensi Tari Saman agar bisa dipahami masyarakat secara langsung atau melewati media. *Lighting* sangat berpengaruh terhadap gerakan-gerakan Tari Saman yang sangat syarat akan nilai-nilai. Penulis berada diposisi yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu mengungkapkan keindahan religius yang khas dalam Tari Saman sehingga dapat menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki suatu seni yang kaya akan unsure spiritualitas.

Ketiga, skripsi tentang *Estetika dalam Praktek Zikir Samman di Kelurahan Pancor Selong Lombok Timur* oleh Asbullah Muslim.¹³ Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada keindahan praktek Dzikir tarekat Samman yang ada di Lombok. Tentu saja berbeda dengan yang penulis teliti karena penulis meletakkan Zikir Saman ini hanya sebatas pada sesuatu yang mempengaruhi terbentuknya Tari Saman sehingga fokus kajian penulis tetap sama yaitu estetika religius.

¹² Tri Utami Ramadhiyanti, "Penerapan Metafora Gerakan tari Saman pada Produk Lighting", skripsi Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.

¹³ Asbullah Muslim, "Estetika dalam Praktek Zikir Samman di Kelurahan Pancor Selong Lombok Timur" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2016).

Keempat, skripsi tentang *Nilai Estetika Religius dalam Lukisan Berdzikir Bersama Inul Karya Gus Mus* oleh Rizqoh Jazilah.¹⁴ Skripsi ini memfokuskan kajiannya tentang nilai-nilai estetika religius yang ada dalam lukisan tersebut sebagai pengkritik degradasi moral yang telah terjadi di Indonesia. Tentunya yang penulis teliti berbeda dengan kajian estetika tersebut di atas yaitu penulis membahas estetika religius Tari Saman yang nantinya akan memberikan kontribusinya terhadap kajian estetika religius.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nasrullah, *Estetika dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pandangan Nasr mengenai estetika. Estetika, menurut Nasr berhubungan dengan semua aspek kehidupan meliputi spiritualitas, logika, sastra, kaligrafi dan musik. Dengan estetika manusia dapat kembali kepada Allah dengan jalan yang indah. Seseorang dapat merasakan makna dan keindahan seni tergantung bagaimana tingkat spiritualitasnya dengan Tuhan.¹⁵ Berbeda dengan yang penulis teliti, estetika dalam pandangan Nasr ini hanya memberikan pandangan umum kepada pembaca tentang estetika sedangkan penulis memfokuskan pada estetika religius Tari Saman.

Beberapa karya atau hasil penelitian di atas merupakan karya yang penulis anggap paling mendekati objek materialnya maupun formalnya. Dapat disimpulkan bahwa, hal baru dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian di atas adalah pendekatan estetika religius dalam

¹⁴ Rizqoh Jazilah, "Nilai Estetika Religius dalam Lukisan Berdzikir Bersama Inul Karya Gus Mus" skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016.

¹⁵ Nasrullah, "Estetika dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr" skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

memaknai dan mengeksplorasi Tari Saman Aceh sebagai media dakwah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang estetika religius dan agama pada era globalisasi seperti sekarang ini. Penelitian ini berusaha untuk melengkapi kekurangan itu dengan melihat dari perspektif estetika religius.

E. Kerangka Teori

Dalam hal ini penulis menggunakan teori estetika religius Seyyed Hossein Nasr. Menurut Nasr, keindahan berhubungan erat dengan spiritualitas Islam. Karya seni seseorang dibentuk sesuai dengan kebatinan dan spiritualitasnya, sehingga akan mendekatkan penikmat seni semakin dekat dengan Tuhannya.¹⁶

Nasr adalah orang yang beraliran fungsionalisme di bidang estetika. Bagi Nasr, seni Islam adalah seni yang bersumber dari dimensi spiritualitas dan memiliki empat fungsi, antara lain:

1. Seni Islam berfungsi mengalirkan suatu kebarakahan sebagai akibat dari hubungan batinnya dengan dimensi spiritual. Jika seseorang memiliki hubungan batin dengan dimensi spiritualitas maka akan didapatkan kebarakahan dalam kehidupannya.
2. Seni Islam mampu mengekspresikan dimensi-dimensi spiritualitas dan merefleksikan prinsip pokok ajaran Islam dan pengejawantahan keesaan Allah sehingga dapat mengantarkan manusia untuk senantiasa mengingat kehadiran Tuhan dimanapun dan kapanpun berada.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 214.

3. Menjadi kriteria untuk menentukan apakah segala aspek kehidupan misalnya politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya benar-benar sesuai dengan islam atau hanya menggunakan Islam sebagai alat dalam demi terwujudnya tujuan-tujuan tertentu.
4. Sebagai kriteria untuk menentukan stratifikasi hubungan antara intelektual dan religius masyarakat muslim karena seni Islam merupakan seni berdasarkan hikmah, yaitu ilmu pengetahuan yang diilhami ¹⁷

Selain itu, kesenian juga memainkan peranan penting dalam kebudayaan sebagai pernyataan atau amal agama.¹⁸ Islam merupakan agama yang mengagumi keindahan atau estetika, seperti yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Al Hakim, “Sesungguhnya Allah adalah dzat yang maha indah dan mencintai keindahan”.¹⁹ Seni Islam tidak bebas nilai seperti seni di Barat. Seni Islam merupakan satu kesatuan dari agama yang syarat akan rasa kerohanian. Rasa kerohanian disebut juga dengan naluri. Naluri, yakni kemauan yang tidak sadar dalam diri manusia yang dibawanya lahir. Naluri inilah yang akan menggerakkan budi untuk membentuk kemauan yang merupakan proses awal dari laku perbuatan. Islam tidak mengenal istilah seni untuk seni. Islam tidak mengenal apa yang dinamakan seni bebas. Yang dihendaki Islam adalah seni yang dipimpin atau seni yang terbimbing, yaitu norma-norma agama dan susila harus diindahkan. Seni Islam diharapkan

¹⁷ Nasrullah, “Estetika dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr” (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), hlm. 68

¹⁸ Sidi Gazalba, “Pandangan Islam tentang Kesenian” (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 12.

¹⁹ Abdullah Abasyah, *Ringkasan Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2007), hlm. 10.

mampu mengejawantahkan ajaran-ajaran Islam, seperti muamalah, tauhid, maupun tasawuf.

Islam membatasi seni dengan ajaran-ajaran pokok agama. Batasan tersebut antara lain mencakup wilayah yang fundamental yaitu tauhid. Seni dianggap Islamis apabila mampu mengungkapkan sikap pengabdianya kepada Allah SWT. Lebih dari itu, hasil dari seni Islam memberikan pandangan hidup kaum Muslim.²⁰ Maksudnya adalah seni mengatur bagaimana seharusnya Muslim berperilaku dalam menghadapi hidup agar tidak menyalahi aturan sebagaimana telah ditetapkan dalam pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, seni Islam dapat menyeimbangkan antara masalah dunia dengan masalah akhirat. Masalah dunia adalah kemajuan kebudayaan itu sendiri, maksudnya seiring dengan perkembangan zaman seni Islam juga mengalami modifikasi tetapi masih konsisten dengan misinya sebagai bagian integral dari agama. Hal ini guna meningkatkan minat penikmat seni. Sedangkan masalah keakhiratan adalah keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan karena hakikat kebudayaan selain sebagai hubungan manusia dengan manusia juga merupakan bidang agama. Keseluruhan tata hubungan manusia dengan manusia dan juga agama membentuk cara hidup yang bertujuan untuk keperluan asasi manusia, memenuhi fitrahnya yaitu selamat dan ingin senang. Keselamatan dan kesenangan itu adalah pengertian yang

²⁰ Muhammad Abdul Jabbar Beg, *Seni di dalam Kebudayaan Islam*, terj. (Bandung: Pustaka, 1980) hlm. 2.

dicakup oleh Islam dengan istilah *Salam*.²¹ Jadi, tujuan kebudayaan ialah mewujudkan *salam* bagi manusia.²²

F. Metode Penelitian²³

Sebagai suatu kajian yang bersifat *library research* atau penelitian pustaka, adalah pengumpulan dan pengolahan data-data dari berbagai macam data yang bersumber dari buku yang relevan dengan topik pembahasan skripsi ini. dalam proses pengumpulan data tersebut, penulis menyajikan data-data yang sesuai dengan fokus kajian atau tema skripsi. Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, meliputi:

1. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah penggunaan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Tari Saman Aceh. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara terhadap pelatih Tari Saman yang ada di Yogyakarta untuk mendukung tema yang peneliti kaji.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai estetika religius dalam Tari Saman, di antaranya:

²¹ *Salam* yang dimaksud sama dengan asal kata Islam dalam bahasa Arab yaitu *aslama-yuslimu-islam*, yang secara kebahasaan berarti taat dan patuh. Dinamakan Islam karena suruhan untuk mentaati peraturran Allah. Lihat, Abul Ala Maududi, *Menuju Pengertian Islam*, terj. Amiruddin djamil (Jakarta: Sulita Bandung, 1967), hlm. 11.

²² Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) , hlm. 16.

²³ Metode penelitian merupakan prosedur dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian menyangkut bagaimana peneliti mengumpulkan data, dan bagaimana peneliti akan menyajikannya. Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Karya Media, 2012) hlm. 102.

Pertama, data primer. Data pokok dari penelitian ini adalah merujuk langsung dari buku yang berjudul *Saman di Aceh* karya Imam Juaini (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014) yang berisi tentang sejarah lahirnya Tari Saman, jenis-jenis Tari Saman, dan makna-makna yang terkandung dalam tarian ini baik makna yang ada dalam gerak, syair, dan pakaian dan lainnya.

Kedua, data sekunder. Data sekunder yang digunakan penulis untuk menguatkan penelitian ini yaitu kumpulan artikel tentang Tari Saman Aceh yang telah di bukukan dengan judul *Samanologi*. Kemudian data-data yang berasal dari web atau situs-situs yang berkaitan dengan Tari Saman Aceh dan estetika Islam.

3. Teknik Pengolahan Data

Metode mengolah data yang digunakan peneliti di antaranya meliputi:²⁴

Pertama, Deskriptif. Data-data yang berasal dari sumber pustaka tersebut, dijelaskan menurut kata, lalu disistematisasikan sehingga didapatkan suatu bentuk data-data yang runtut dan sistematis.

Kedua, Interpretasi, adalah dengan menyelami data yang terkumpul, kemudian menginterpretasikan atau membuat tafsiran berdasarkan penjelasan yang terkait dengan Tari Saman, sehingga mencapai pemahaman yang benar mengenai keagamaan dan berbagai unsur yang terkandung didalamnya.

²⁴ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63-65.

Ketiga, Analisis. Mereduksi objek.²⁵ Lalu memilih suatu pengertian yang relevan dan efisien dengan membandingkan antara satu dengan yang lain. Penulis mencoba untuk menganalisis estetika religius yang terdapat dalam Tari Saman ini.

Keempat, Kesenambungan Historis. Kesenambungan Historis. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui kesimpulan utuh dalam memahami sejarah lahirnya Tari Saman Aceh, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis Aceh maupun perkembangan para ulamanya. Dalam skripsi ini, penulis akan meneliti hal yang berkaitan dengan Tari Saman Aceh yaitu, zaman Tari Saman Aceh, perkembangan tasawuf, dan perkembangan Tarekat Sammaniyah sehingga dapat mengetahui sejauh mana hal tersebut mempengaruhi munculnya Tari Saman Aceh.

4. Pendekatan

Penulis menggunakan pendekatan filosofi mengenai filsafat keindahan dalam melihat estetika religius dalam Tari Saman. Pendekatan filosofi ialah pendekatan yang menekankan aspek rasionalitas dan kritis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, dan dapat mencapai target sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka penulisan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

²⁵ Kaelan, *Metode Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2015), hlm 76.

Bab satu, berisi tentang pendahuluan. Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah dan argumentasi pentingnya penelitian ini dilakukan, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan tentang latar belakang lahirnya Tari Saman dan perkembangannya. Tujuan dari pembahasan ini adalah mendeskripsikan sejarah lahirnya Tari Saman untuk mengetahui alasan mengapa Tari Saman ada dan berkembang di Aceh. Selain itu juga menjelaskan tentang jenis-jenis Tari Saman beserta sejarahnya.

Bab tiga, berisi tentang deskripsi estetika secara umum dan estetika religius secara umum. Selain itu juga akan membahas tentang estetika di Barat dan di Timur beserta perkembangannya.

Bab empat, adalah inti dari skripsi ini yang berisi tentang perspektif estetika religius dalam memahami dan mengeksplorasi Tari Saman Aceh sendiri beserta nilai-nilai dan kontribusinya terhadap kajian estetika kontemporer. Dengan begitu, peneliti diharapkan dapat lebih menguasai tentang Tari Saman.

Bab lima berupa penutup. Sebagai bab akhir, pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian ini. Adapun isi dalam kesimpulan ini adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal penelitian dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap Tari Saman Aceh dengan acuan teori estetika Seyyed Hossein Nasr dengan estetika Herbert Marcuse dalam BAB IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan peneliti dalam BAB I atau dalam pendahuluan dari penelitian. Selain itu, BAB V dari penelitian ini juga saran-saran bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tema estetika secara umum maupun spesifik mengkaji Tari Saman Aceh. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang lahirnya Tari Saman dimulai ketika terjadi pergeseran paradigma pelaksanaan ibadah haji oleh para ulama Nusantara. Pada mulanya, haji dianggap sebagai ritual profan bergeser menjadi suatu keinginan untuk menuntut ilmu agama terutama dalam bidang tasawuf. Kemudian, Dorongan untuk mendalami ilmu tasawuf menyebabkan para ulama memiliki spirit untuk mengajarkan ilmu tasawuf dengan berbagai media, dalam hal ini kesenian. Selanjutnya, tasawuf menyesuaikan diri diantara budaya-budaya pra-Islam yang sedang berlangsung di Aceh. Akibatnya, terjadi percampuran atau akulturasi antara dua kebudayaan tersebut dengan tujuan bahwa ajaran tasawuf yang dipadukan dengan

kesenian ini diharapkan dapat mempermudah masyarakat Aceh dalam memahami Islam.

2. Tari Saman Aceh adalah sebuah karya seni yang dapat mengantarkan manusia baik penikmat seni maupun penarinya kepada pemahaman akan spriritual yang hakiki sehingga mengantarkan diri-Nya kepada realitas tertinggi yaitu Tuhan. Oleh karena Tari Saman Aceh merupakan suatu bentuk tarian yang mengandung nilai seperti sosial, politik, transendensi, dan toleransi maka penghayatan terhadap Tari Saman Aceh dapat mendorong manusia berperilaku sesuai dengan kandungan nilai yang ada dalam tarian tersebut. Selain itu, Tari Saman dianggap sebagai pandangan hidup (*way of life*) bagi masyarakat Aceh. Segala dasar perbuatan masyarakat Aceh telah terealisasikan dalam Tari Saman.

B. Saran-saran

Sebagai saran penulis kepada para peneliti selanjutnya. *Pertama*, karena jenis Tari Saman sangat banyak dan literatur tentang tarian ini sangatlah minim maka diarpakan para peneliti dapat menjadikan penelitian tentang Tari Saman menjadi buku yang juga dapat dinikmati oleh para pembaca. *Kedua*, dikarnakan bahasa Aceh merupakan bahasa yang susah dipahami, diharapkan untuk memperkaya terjemahan bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia. *Ketiga*, bagi peneliti yang tertarik untuk menliti Tari Saman Aceh, akan lebih baik untuk peneliti tentang perkembangan Tari Saman Ach di daerah perkotaan yang belm banyak diteliti.

Pada akhirnya, peneliti dengan segala keterbatasan mengakui adanya kekurangan dalam penelitian ini. Tidak akan ada satupun sebuah karya manusia yang sempurna, apabila sebuah karya itu sempurna maka tidak akan ada karya-karya selanjutnya. Keilmuan akan terhenti hanya pada satu karya. Untuk itu, bagi para peneliti yang hendak meneliti Tari Saman Aceh, tidak sedikit ruang kosong yang dapat diteliti maupun dikritik oleh peneliti selanjutnya. Dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abasyah, Abdullah. *Ringkasan Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta: Penerbit Airlangga. 2007.
- Abror, Robby H. *Islam, Budaya, dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer*. Yogyakarta. Multi Presindo. 2013.
- Al-Faruqi. Ismail Raji dan Lois Lamnya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan. 2003.
- Atjeh, Aboebakar. *Aceh dalam Sejarah Kebudayaan, Sastra dan Kesenian*. Bandung: Al-Ma'arif. 1989.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Beg, Muhammad Abdul Jabber. *Seni di dalam Kebudayaan Islam*. Terj. Bandung: Pustaka. 1980.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Pulitbang Lektur Keagamaan. 2009.
- Gazalba, Sidi. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.

- Hakim, Luqman nul Hakim. *Aceh: Peran Demokrasi bagi Perdamaian dan Rekontruksi*. Terj. Yogyakarta: PCD Press Indonesia. 2010.
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Alma'arif. 1989.
- Hendrik Rapar, Jan. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Refleksi Histori*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996.
- Juani, Imam (dkk.). Fauzan Santa (ed.), *Samanologi*. Banda Aceh: Aneuk Mulieng Publishing. 2016.
- Kaelan. *Metode Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2015.
- Mansur, Sufa'at. *Toleransi dalam Agama Islam*. Yogyakarta. Harapan Kita. 2012.
- Maududi, Abul Ala. *Menuju Pengertian Islam*, terj. Amiruddin djamil. Jakarta. Sulita Bandung. 1967.
- Shaghir Muhammad, Muhd. *Seri Ulama Pengarang Asia Tenggara ke III jilid I: Syeikh Abdush Shamad Al-Falimbani Shufi Yang Syahid Fi Sabilillah*, Pontianak: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islamiyah.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1975.
- Nasr, Seyyed Hossein Nasr. *Islam Tradisi di Kancan Dunia Modern*. Bandung: Pustaka. 1987.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Terj. Bandung: Mizan. 1993.

- Negoro, Adi. *Ensiklopedi Nasional Jilid 16*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. 1991.
- Pattiroy, Ahmad. *Estetika Islam: Sisi Falsafat Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Cakrawala Media. 2010.
- Rahayu, Dita. *Makalah Krisis Moral Remaja pada Era Globalisasi*. Kompas. 2015.
- Schoun, Fritjhof. *Memahami Islam*. terj. Anas Mahyudi. Bandung: Pustaka. 1980.
- Soedarno. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2002.
- Soekomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, hlm. 39. H. R. Van Heekeren: *The Stone Age of Indonesia*.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Karya Media. 2012.
- Suchari, Agus. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB. 2002.
- Subrata, Luqman Abdul Qahr Subrata. *Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an*. Jakarta: Grafika Tama Jaya. 1991.
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1985.
- Sutrisno, Mudji. Christ Verhaak, *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius. 1993
- Usman, Rani. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading, 2012.

Wolf, Martin. *Globalisasi Jalan menuju Keserakahan*. Terj. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.

Internet

Bambang Utoyo, “Herbert Marcuse terhadap Estetika Marxisme”, dalam file:///C:/Users/WINDOW~1/AppData/Local/Temp/pdf_abstrak-20159660.pdf, diakses pada 10 Februari 11.18

Faiz, Fahrudin. *Ngaji Filsafat: Estetika dan Agama*. diakses pada tanggal 13 Februari 2017.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131808675/Mkl-BukuSantyo.pdf>, diakses pada tanggal 22 November.

Sugiarto, Bambang. “Apa Itu Seni” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=z-xI2aYB0c0>, diakses pada tanggal 8 Februari 2017.

Skripsi

Anwar, Khaerul. “Seni Islam: Pesan dan Muatan Nilai: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2005.

Heniwaty, Yusnizar. “Tari Saman pada Masyarakat Aceh: Identitas dan Akulturasi. Disertasi Doktor Universitas Negeri Medan”. 2015.

- Jazilah, Rizqoh. "Nilai Estetika Religius dalam Lukisan Berdzikir Bersama Inul Karya Gus Mus". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Muslim, Asbullah. "Estetika dalam Praktek Zikir Samman di Kelurahan Pancor Selong Lombok Timur". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Nasrullah, "Estetika dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Permatasari, Dian. 2015. "Kaligrafi dalam estetika Islam menurut Isma'il Raji Al-Faruqi". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Peikiran Islam UIn Sunan Kalijaga. 2015.
- Ramadhiyanti, "Tri Utami. Penerapan Metafora Gerakan tari Saman pada Produk Lighting".Disertasi Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.

CURRICULUM VITAE

Nama : Rosi Islamiyati

NIM : 13510016

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 16 September 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. Hp : 085760113617

Alamat Asal : Gatak RT 03 RW 12, Kujon, Ceper, Klaten

Nama Ibu : Suharni

Nama Ayah : T.M. Laksamana

Riwayat Pendidikan : Formal

MIM Jambukidul (2002-2007)

SMP N 2 Ceper (2008-2010)

MAN Klaten (2011-2013)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-sekarang)

Pengalaman Organisasi : Wakil Sekretaris HMPS Aqidah dan Filsafat Islam